

Published April 2018

## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

### Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return Saham* Emiten Bursa Efek Indonesia Subsektor Perbankan

Maman Sulaeman<sup>1\*</sup>, Hasan Fahmi Kusnandar<sup>2</sup>, Gun Gun Gunawan<sup>3</sup>,  
Meiyanti Widyaningrum<sup>4</sup>, Sufia Widi Kasetyaningsih<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Triguna Tasikmalaya

Jl. Letjen Ibrahim Adjie No.7, Indihiang, Tasikmalaya, Jawa Barat 46151

<sup>4</sup>Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83126

<sup>5</sup>STIMIK Duta Bangsa Surakarta

Jl. Bhayangkara No.55, Tipes, Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57154

\*email: mansulaeman1274@gmail.com

#### Artikel Info

**Received:**  
25 Februari 2018  
**Revised:**  
8 Maret 2018,  
**Accepted:**  
25 Maret 2018

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) dan *non performing loan* (NPL) terhadap *return saham* emiten Bursa Efek Indonesia subsektor perbankan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 43 emiten Bursa Efek Indonesia subsektor perbankan namun yang memenuhi syarat sampel hanya 7 emiten. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder yaitu laporan keuangan emiten yang menjadi sampel. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan NPL memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap *return saham* yaitu sebesar 81,4% Berdasarkan *path analysis* pengaruh DER terhadap ROA sebesar 50,5% dan pengaruh NPL terhadap ROA sebesar 30,9%.

**Kata Kunci :** *Debt to equity ratio, non performing loan, return saham*

### *The influence of Debt to equity ratio and non performing loan at the stock return of issuers in Indonesia stock exchange banking sub sector*

#### ABSTRACT

This study aims to determine the effect of *debt to equity ratio* (DER) and *non performing loan* (NPL) to *stock returns* of issuers of Indonesia Stock Exchange banking subsector. The method used in this research is descriptive quantitative. The population in this study as many as 43 issuers Indonesia Stock Exchange banking subsector but who qualified samples only 7 emiten. Technique of collecting data is done through secondary data that is financial report of emiten become sample. While to analyze the data obtained used *path analysis*. The results showed that DER and NPL have a very strong effect on *stock return* that is equal to 81,4%. Based on the *path analysis* of the effect of DER on ROA of 50.5% and the effect of NPL to ROA of 30.9%.

**Kata Kunci:** *Debt to equity ratio, non performing loan, stock return*

#### How to Cite:

Sulaeman, M., Kusnandar, H. F., Gunawan, G. G., Widyaningrum, M., & Kasetyaningsih, S. W. (2018). Pengaruh *Debt To Equity Ratio Dan Non Performing Loan* Terhadap *Return Saham* Emiten Bursa Efek Indonesia Subsektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 19(1),21-31. <https://doi.org/10.30596/jimb.v19i1.1730>

Published April 2018

## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tidak lepas dari sektor perbankan, hal ini dikarenakan bank sebagai lembaga perantara yang menghimpun dan mendistribusikan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Bank juga memiliki fungsi sebagai agen kepercayaan, yang berarti aktivitas bisnis bank mengandalkan kepercayaan masyarakat. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat maka bank harus bisa menjaga, memperbaiki kinerja keuangannya tetap bagus. Berdasarkan data yang diperoleh pada sektor keuangan, sub sektor bank memiliki rata-rata harga saham tertinggi dibandingkan dengan sub sektor yang lain namun bank juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang mengalami penurunan return saham sehingga mengakibatkan penyusutan jumlah bank. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 menunjukkan jumlah bank umum terus menyusut dari 119 bank pada akhir 2014 menjadi 116 bank pada akhir 2016. Penyusutan tersebut dikarenakan akuisisi dan merger terhadap bank-bank kecil oleh bank-bank yang lebih besar untuk memperkuat sumber modal (Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Sumber modal bank pada umumnya sama dengan perusahaan non bank lainnya yaitu dari pendanaan dengan hutang dan ekuitas, namun bank memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh perusahaan non bank lainnya yaitu secara operasional bank memiliki aktiva tetap yang relatif rendah, hutang jangka pendeknya lebih banyak jumlahnya dan perbandingan antara aktiva dengan modal (*financial leverage*) sangat besar. Hal ini karena sumber modal utama bank adalah dari simpanan dana pihak ketiga yang mempercayai dananya pada bank sehingga bank harus menjaga kesehatannya termasuk dalam pengelolaan kegiatannya agar tetap terpercaya dalam menjalankan perannya. Bila saat bank memiliki

hutang yang berlebihan, harus ada modal sendiri yang harus mengimbangnya, agar rasio hutang turun dengan cara meningkatkan dana ekuitas sehingga rasio DER menjadi kecil (Taswan, 2014).

Sejalan dengan semakin kompleksnya produk yang ditawarkan oleh bank maka semakin kompleks pula risiko yang akan ditimbulkan salah satunya adalah kemungkinan akan adanya risiko gagal bayar atau yang disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) (Carolina dan Madyan, 2015). *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan (Siamat, 2014). Hal tersebut mengingat bahwa kredit merupakan kegiatan utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan kredit merupakan sumber pendapatan keuntungan terbesar bagi bank sehingga bank dapat memberikan return saham kepada investor (Taswan, 2014).

*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, return saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau return ekpektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2009). Investor dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham bertujuan untuk memperoleh *stock return* sebagai *trade off* dari risiko yang dihadapi. Investasi saham memiliki tingkat risiko yang lebih besar karena *expexted return* dari investasi ini sifatnya tidak pasti (Taswan, 2014). Oleh karena itu semua informasi mengenai return dan risiko dari investasi saham menjadi hal yang sangat penting bagi investor dalam mempertimbangkan suatu investasi. Berdasarkan laporan keuangan dari emiten Bursa Efek Indonesia subsektor perbankan yang pada tahun 2012-2016 melaporkan data keuangannya seperti pada Tabel 1.

Published April 2018

## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

Tabel 1. Rasio Kinerja Bank Tahun 2012-2016

No	Nama Emiten	DER	NPL	Return Saham
1	Bank Pembangunan Daerah Jatim Tbk	20,09	3,75	570
2	Bank QNB Indonesia Tbk	691,47	1,19	320
3	Bank Mandiri (Persero) Tbk	45,04	0,63	591,71
4	Bank Maybank Indonesia Tbk	813,36	2,43	340
5	Bank Permata Tbk	928,58	0,98	550
6	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	543,88	0,38	304
7	Bank OCBC NISP Tbk	647,38	0,61	2.750

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2017

Berdasarkan data Tabel 1 dapat dilihat bahwa DER pada Emiten Bursa Efek Indonesia Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 secara umum diatas 1. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang kurang baik. Ada 4 emiten yang DER nya diatas 100 yaitu QNB sebesar 691,47, MAYABANK sebesar 813,36, PERMATA Bank sebesar 928,58, BTPN sebesar 543,88 dan OCBC sebesar 647,38. Dari data NPL semuanya dibawah 5% menunjukkan bank dalam kondisi sehat dan dalam kategori baik menurut pihak bank terkait. Sedangkan return saham terdapat 1 emiten yang mengalami kerugian yaitu Bank QNB dengan rata-rata return saham sebesar -6,54.

Menurut Japutra dan Wijaya, (2010) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jika perusahaan dilikuidasi. Rasio ini disebut rasio leverage yang menilai batas-batas perusahaan dalam meminjam uang. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memang menanggung risiko kerugian yang besar pula ketika perekonomian sedang merosot, tetapi dalam keadaan baik, perusahaan ini memiliki kesempatan memperoleh laba besar (Japutra dan Wijaya, 2010). Perusahaan dengan laba yang tinggi akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi, sehingga berkaitan dengan laba perlembar saham yang akan naik karena tingkat utang yang lebih tinggi, maka leverage akan dapat menaikkan harga

saham. *Debt To Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham (Jannah, 2014).

Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai Debt To Equity Ratio (DER) yang tinggi (Brigham dan Houston, 2006). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Natarsyah, (2015), terdapat keterkaitan antara *return* saham dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada level kurang dari satu persen (1%). *Signaling theory* menjelaskan bahwa informasi tentang laporan keuangan perusahaan yang digunakan oleh investor sebagai sinyal perusahaan di masa mendatang. Sinyal perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dilihat dari reaksi harga saham.

Selain DER, kondisi *Non Performing Loan* (NPL) juga dapat mempengaruhi return saham. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya yang lain, sehingga berpotensi untuk menimbulkan kerugian pada bank (Ranjan dan Dhal, 2013).

Hasil penelitian Parven (2015) menyebutkan bahwa Kredit macet (NPL) mengurangi profitabilitas bank, karena bank tidak bisa mendapatkan bunga yang sesuai dari pinjaman yang telah diklasifikasikan mereka. NPL dapat mengurangi return

Published April 2018

## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

saham, oleh karena itu Bank perlu menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka sebagai cadangan kerugian pinjaman yang diakibatkan hutang macet. Bank dengan persentase NPL yang tinggi menderita karena erosi modal (Parven, 2015).

NPL dan *debt to equity ratio* dapat mempengaruhi *return* saham. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Anjom dan Karim, (2016) bahwa dengan nilai *debt to equity ratio* yang tinggi memunculkan indikasi atau kekhawatiran dari pemegang saham karena semakin besar resiko manajemen perusahaan untuk tidak mampu mengendalikan jumlah hutang dan kewajibannya kepada kreditur, sehingga para pemegang saham sering mengesampingkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi, dengan demikian nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan perluasan usaha (ekspansi) untuk meningkatkan laba perusahaan.

Pelaku bisnis dan pemerintah membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan khususnya perbankan. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yakni neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena informasi ini menunjukkan prestasi perusahaan pada periode tersebut. Informasi yang diberikan tentang DER, NPL dan *return* saham bank yang terdaftar di BEI mempunyai peran yang sangat besar dalam keputusan investasi sebagai pengambilan keputusan ekonomi (Taswan, 2014).

*Debt to equity ratio* Menurut Kasmir (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Prihantoro, (2014) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER), merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin besar penggunaan hutang maka dapat berdampak pada financial distress dan kebangkrutan. Berdasarkan dampak ini bila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, hal tersebut akan mengurangi pembayaran dividen untuk menghindari transfer kekayaan dari kreditur kepada pemegang saham. Dalam hal ini kepentingan kreditur tetap diperhatikan karena keuntungan disimpan untuk pelunasan hutang.”

Menurut Ismail, (2015), kredit bermasalah merupakan suatu keadaan di-mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah, Lebih lanjut Ismail, (2015) mengatakan bahwa NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta. Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok/ atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat

Published April 2018

## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

waktu sangat diragukan. Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah 5% dari total portofolio kreditnya

Return saham diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh selama periode investasi per sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham (Boediono, 2005). Komponen return saham seperti yang dikemukakan oleh Tandelilin (2015), bahwa return saham terdiri *Pertama*, *Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* juga merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Artinya jika kurs beli lebih kecil dari pada kurs jual maka investor dikatakan memperoleh *capital gain*, dan sebaliknya jika kurs beli lebih besar dari kurs jual maka investor akan memperoleh *capital loss*, *Kedua Yield* merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham, *Yield* juga merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi, dan untuk saham biasa dimana pembayaran periodik sebesar  $D_t$  rupiah per lembar.

Sedangkan menurut pendapat Samsul, (2008) faktor yang mempengaruhi return saham terdiri dari dua kategori yaitu *Pertama*, faktor makro adalah faktor yang meliputi dari luar perusahaan, meliputi faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi ekonomi internasional, Faktor makro non ekonomi

yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi masa, dan kasus lingkungan hidup. *Kedua*, Faktor mikro adalah faktor yang berada didalam perusahaan itu sendiri, meliputi laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio utang terhadap ekuitas, rasio keuangan lainnya.

### Pengembangan Hipotesis

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu proksi yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek solvabilitas, *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2015). Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya return saham perusahaan. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista dan Astohar, (2012), Hatta dan Dwiyanto, (2012), Rafique, (2014), dan Rambe dan Rasdianto, (2015). Rambe dan Rasdianto, (2015) juga menjelaskan bahwa keberanian manajer menggunakan hutang dalam struktur modal membawa dampak yang kurang baik bagi investor yang berkeinginan menanamkan modal (dana). Manajer dapat menggunakan hutang pada kondisi yang optimal sebagai sinyal yang lebih kredible, namun pada posisi yang berlebihan akan memberikan sinyal yang buruk bagi investor. Perusahaan yang

Published April 2018

## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

menggunakan hutang secara berlebihan dapat diketahui dengan melihat tingginya nilai DER perusahaan tersebut. Semakin besar nilai DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen karena dianggap sebagai informasi yang buruk oleh investor, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Dalam kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara langsung akan menurunkan tingkat return saham perusahaan (Kasmir, 2015). Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Gill *et al.*, (2013), Hermawan, (2013), Rafique, (2014), Rambe dan Rasdianto, (2015) yang memperoleh hasil penelitian dimana DER memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap return saham.

H1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham

Besar kecilnya ekspansi usaha bank sangat ditentukan dengan perkembangan kredit dan tentunya perbankan tidak lepas dari berbagai macam risiko, dan salah satu permasalahan yang sering muncul dengan semakin meningkatnya penyaluran kredit, yaitu kredit macet atau NPL (Mawardi, 2015). Tingginya NPL di Indonesia tidak terlepas dari kurang patuhnya bank-bank di Indonesia terhadap prinsip-prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit. Dengan adanya kredit bermasalah akan berdampak pada daya tahan perusahaan yaitu tingkat kesehatan bank, dan modal kerja sehingga akan berpengaruh pada return saham. Sebagaimana Hasil penelitian Parven (2015) yang menyebutkan bahwa Kredit macet (NPL) mengurangi profitabilitas bank,

karena bank tidak bisa mendapatkan bunga yang sesuai dari pinjaman yang telah diklasifikasikan mereka. NPL dapat mengurangi return saham.

Hasil penelitian Muhammad (2015) juga menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anto dan Wibowo, (2012) Semakin baik kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin kecil maka memungkinkan perbankan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan kata lain semakin kecil jumlah kredit bermasalah maka akan menaikkan harga saham. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diambil

H2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap return saham

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio antara ekuitas dan hutang, dimana hutang di sini mencakup kewajiban jangka panjang, jangka pendek, dan kewajiban lancar, semakin besar hutang semakin besar pula risiko yang ditanggung, meskipun dalam keadaan dimana perusahaan dapat dengan sangat baik mengelola hutangnya, maka dengan adanya hutang akan memberikan kesempatan yang baik bagi bank untuk dapat meningkatkan keuntungan atau labanya melalui pemberian kredit kepada nasabah (Harahap, 2013). Semakin besar pemberian kredit kepada nasabah semakin besar resiko terjadinya kredit macet (NPL) (Walsh, 2003).

Menurut Kasmir (2015) bahwa apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas (DER) yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar karena bank akan semakin besar memberikan kredit kepada nasabah. Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini

Published April 2018

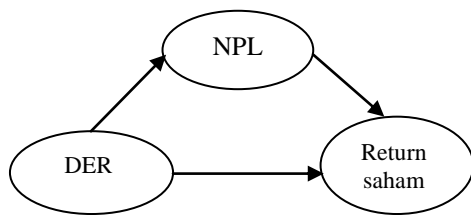
## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (Syamsudin, 2016). Kasmir, (2015) juga menyebutkan bahwa semakin besar rasio NPL akan semakin kecil tingkat kemampuan mencetak laba, tingkat laba yang kecil akan mempengaruhi kemampuan perusahaan membayarkan dividen kepada pemegang saham. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diambil hipotesis

H3: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap return saham melalui *Non Performing Loan*

Berdasarkan uraian dan konsep diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### METODE

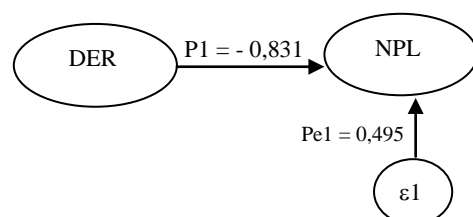
Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode pengumpulan data, dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Emiten Bursa Efek

Indonesia Subsektor Perbankan yang berdasarkan syarat sampel yaitu mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2012 sampai 2016 sebanyak 7 emiten. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *path analysis* (analisis jalur), yang bertujuan untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat Somantri dan Muhidin (2006).

### HASIL

#### Regresi dalam Model Persamaan I.

Regresi dalam persamaan I (pengaruh secara langsung DER terhadap Return Saham) digunakan untuk menentukan nilai P1 dan  $P\epsilon 1$ . Model persamaannya adalah  $\text{Return Saham} = P1 \text{ DER} + \epsilon 1$ . Perhitungan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS), diperoleh Nilai *R-Square* diperoleh 0,505 menunjukkan bahwa kontribusi variasi nilai DER dalam mempengaruhi variasi NPL sebesar 50,5%, sisanya merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diikutsertakan di dalam model penelitian ini. Sedangkan *Coefficients (Standardized Coefficients)* diperoleh nilai koefisien regresi DER terhadap return saham, atau disebut  $P1 = -0,831$  (selanjutnya nilai dimasukkan kedalam diagram analisis jalur). Sedangkan nilai koefisien jalur dengan residualnya, yaitu :  $P\epsilon 1 = \sqrt{1 - R^2}$  maka  $P\epsilon 1 = \sqrt{1 - 0,505} = P\epsilon 1 = 0,495$  (selanjutnya nilai ini dimasukkan ke dalam diagram analisis jalur) dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Model Regresi Persamaan 1

Published April 2018

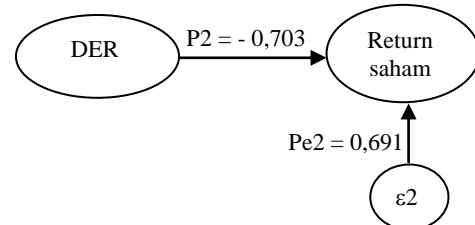
## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

### Regresi dalam Model Persamaan II.

Regresi dalam persamaan II (pengaruh secara langsung DER terhadap Return Saham) digunakan untuk menentukan nilai  $P_2$  dan  $P_{\epsilon 2}$ . Model persamaannya adalah Return Saham =  $P_2$  DER +  $\epsilon_2$ . Perhitungan menggunakan SPSS 20 Nilai *Adjusted R-Square* diperoleh 0,309 menunjukkan bahwa kontribusi variasi nilai NPL dalam mempengaruhi variasi return saham adalah sebesar 30,9%, sisanya merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diikutsertakan di dalam model penelitian ini. Sedangkan *Coefficients (Standardized Coefficients)* diperoleh nilai koefisien regresi NPL terhadap return saham, atau disebut  $P_2 = -0,703$  (selanjutnya nilai dimasukkan kedalam diagram analisis jalur). Sedangkan nilai koefisien jalur dengan residualnya, yaitu:  $P_{\epsilon 1} = \sqrt{1 - R^2}$ ,  $P_{\epsilon 1} = \sqrt{1 - 0,309}$

$P_{\epsilon 1} = 0,691$  (selanjutnya nilai ini dimasukkan ke dalam diagram analisis jalur) dapat dilihat dalam Gambar 3.



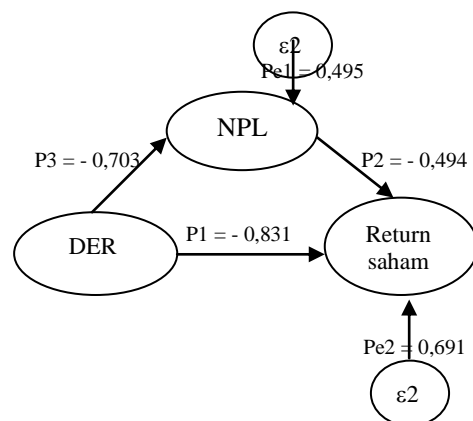
Gambar 3. Model Regresi Persamaan 2

Koefisien jalur antara pengaruh DER terhadap Return Saham yang dimediasi NPL diperoleh nilai koefisien jalur variabel DER ( $X_1$ ) dengan Return Saham ( $\rho_{Y_1 X_1}$ ) sebesar -0,831. Nilai koefisien jalur variabel NPL ( $X_2$ ) dengan Return saham ( $\rho_{Y_1 X_2}$ ) sebesar -0,703. Berdasarkan nilai koefisien jalur tersebut secara rinciannya dapat diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung Antara Variabel Penelitian

Keterangan	Nilai
Pengaruh $X_1$ terhadap $Y_1$ secara langsung ( $\rho_{y_1 x_1}$ ) <sup>2</sup>	0,691
Pengaruh $X_1$ terhadap $Y_1$ melalui $X_2$ $\rho_{y_1 x_1 x_2}$ $\rho_{y_1 x_2}$	-0,185
Pengaruh Total $X_1$ terhadap $Y_1$	0,505
Pengaruh $X_2$ terhadap $Y_1$ secara langsung ( $\rho_{y_1 x_2}$ ) <sup>2</sup>	0,494
Pengaruh $X_2$ terhadap $Y_1$ melalui $X_1$ $\rho_{y_1 x_1 x_2}$ $\rho_{y_1 x_1}$	-0,185
Pengaruh Total $X_2$ terhadap $Y_1$	0,309
Pengaruh $X_1, X_2$ secara bersama-sama terhadap $Y_1$	0,814
Pengaruh Variabel lain	0,186

Berdasarkan Tabel 2 bahwa pengaruh DER terhadap return saham sebesar 0,505 atau 50,5% dan pengaruh NPL terhadap return saham sebesar 0,309 atau 30,9% dengan epsilon sebesar 18,6 merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diikutsertakan didalam model penelitian, dapat dijelaskan pada Gambar 4.



Gambar 4. Regresi dalam Model Persamaan III



Published April 2018

## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

### PEMBAHASAN

DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham, semakin tinggi DER semakin tinggi risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan Rambe dan Rasdianto, (2015) juga menjelaskan bahwa keberanian manajer menggunakan hutang dalam struktur modal membawa dampak yang kurang baik bagi investor yang berkeinginan menanamkan modal (dana). Semakin besar nilai DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen karena dianggap sebagai informasi yang buruk oleh investor, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Dalam kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara langsung akan menurunkan tingkat return saham perusahaan (Kasmir, 2015).

NPL mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham. Semakin tinggi rasio ini berpengaruh terhadap penurunan laba sehingga akan berdampak kepada return saham. Sebagaimana Hasil penelitian Parven, (2015) yang menyebutkan bahwa Kredit macet (NPL) mengurangi profitabilitas bank, karena bank tidak bisa mendapatkan bunga yang sesuai dari pinjaman yang telah diklasifikasikan mereka. NPL dapat mengurangi return saham. Hasil penelitian Muhammad (2015) menjelaskan NPL berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Semakin baik kualitas kredit bank yang menyebabkan

jumlah kredit bermasalah semakin kecil maka memungkinkan perbankan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan kata lain semakin kecil jumlah kredit bermasalah maka akan menaikkan harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER melalui NPL mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham. Menurut Kasmir (2015) bahwa apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas (DER) yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar karena bank akan semakin besar memberikan kredit kepada nasabah. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (Syamsudin, 2016).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan NPL memiliki hubungan yang sangat kuat dengan return saham. DER dan NPL berpengaruh kuat terhadap return saham sebesar 81,6%. Dengan demikian semakin rendah DER dan NPL maka return saham cenderung akan semakin meningkat. Hasil path analysis diketahui Pengaruh DER terhadap return saham sebesar 50,5% dan pengaruh NPL terhadap return sha sebesar 30,9%. Perusahaan harus mampu menurunkan nilai NPL, karena apabila nilai NPL rendah, maka bank sudah dapat mengimbangi kewajibannya untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Published April 2018

## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

### REFERENSI

- Anjom., & Karim, A. M. (2016). Relationship Between Non-Performing Loans And Macroeconomic Factors With Bank Specific Factors: A Case Study On Loan Portfolios—Sarc Countries Perspective. *Elk Asia Pacific Journal Of Finance And Risk Management*, 7(2), 1-29.
- Arista, D., & Astohar. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode tahun 2005-2009). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 3(1), 1-15.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalu. *Seminar Nasional Akuntansi (SNA) VIII* (pp. 172–194). Solo.
- Brigham dan Houston. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sepuluh. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Carolina, A., & Madyan, M. (2015). Dampak Bank Specific Variables Pada Rasio Non Performing Loan Dalam Sistem Perbankan Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 8(3), 140-153.
- Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Booklet Perbankan Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan Otoritas Jasa Keuangan.
- Gill *et al.* (2013). *Financial Reporting And Anlysis*, 8 th ed., South. Cincinnati Ohio: Weastern Publisng Co.
- Harahap, S.S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Hatta, A. J., & Dwiyanto B. S. (2012). The Company Fundamental Factors and Systematic Risk in Incerasing Stock Price. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 5(2), 245-256.
- Hermawan. (2013). *Akuntansi Keuangan Manufaktur*. Edisi 1. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ismail. (2015). *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop
- Jannah, W. Q. (2014), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(4), 1-19.
- Japutra, A., & Wijaya, W. (2010), Analisis Struktur Modal Yang Optimal Pada Pt. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Periode 2004-2008. *Business Management Journal*, 6(2), 1-21.
- Jogiyanto, H. (2009). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mawardi, W. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assset Kurang Dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*, 14(1), 83-93.
- Muhammad, N. K. (2015). The Effect of CAR, NPL And Bopo On Profitability And Stock Returns In The Banking Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2009-2013. *Jurnal EMBA*, 3(2), 258-269.
- Nataryah, S. (2000). Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik terhadap Harga Saham (Kasus Industri Barang Konsumsiyang Go Publik di Pasar Modal Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(3).
- Parven, S. (2015) Nonperforming Loans Of Commercial Banks in Bangladesh. *Munich Personal RePEc Archive (MPRA) Paper*, 65248, 1-68.

Published April 2018

## JURNAL ILMIAH MANAJEMEN dan BISNIS

ISSN 1693-7619 (print) | ISSN 2580-4170 (online), <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis>

- Prihantoro, (2014), Estimasi Pengaruh Dividen Payout Ratio pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(8), 7-14.
- Rafique. (2014). *Analisis Pengaruh beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik terhadap Harga Saham. Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan*. Jogjakarta: BPFJ.
- Ranjan, D. and Dhal, S. D. (2013). Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. *Reserve Bank of India Occasional Papers*, 24(3), 81-121.
- Rambe, O. S., & Rasdianto. (2015, *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis. Akrual*, Jakarta: Salemba Empat.
- Samsul, M. (2008). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Siamat, D. (2014). *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2000. *kredit non performing*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 58 (Revisi 2000). Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsudin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tandelilin, E. (2015), *Portofolio dan Investasi teori dan aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Taswan. (2014). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YPKP.
- Walsh, C. (2003). *Key Managemen Ratios: Rasi-rasio Manajemen Penting*. Edisi ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Anto., & Wibowo, M. G. (2012). Faktor – Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *La\_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 146-160.